

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan, dimana pendidikan dapat menyongsong kehidupan yang cerah dimasa depan. Bukan hanya penting, bahkan pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan nusa, bangsa dan Negara.¹ Tanpa adanya pendidikan, kualitas diri sendiri juga akan rendah yang juga akan berpengaruh pada kualitas berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan, masyarakat dapat terbebas dari kebodohan dan keterpurukan, karena pendidikan yang baik akan mampu mencetak generasi bangsa yang bermutu dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Sebab pendidikan mampu memberikan pembelajaran, pengetahuan, ketrampilan juga kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian.

Keberhasilan dalam pendidikan merupakan harapan terbesar dari pemerintah Indonesia, sebab melihat mutu pendidikan di Indonesia yang cenderung tertinggal apabila dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Pendidikan harus memberikan kesempatan pada setiap individu untuk mengaktualisasikan seluruh potensinya untuk meningkatkan mutu pendidikan

¹Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2007), hal. 98

yang antara lain meliputi penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku/bahan ajar, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan, peningkatan manajemen pendidikan, serta peningkatan sarana prasarana pendidikan.² Maka tidak salah jika pemerintah Indonesia senantiasa mengusahakan untuk meningkatkan mutu pendidikan baik dari tingkat yang paling rendah maupun sampai ketinggian perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yang tercermin pada Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 alinea IV yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI Nomor 20 tahun 2003 pada Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan pendidikan tak bisa lepas dari kegiatan belajar-mengajar. Sebab tujuan pendidikanpun hanya mampu dicapai melalui proses pembelajaran.⁴ Maka dari itu, wajiblah bagi kita untuk belajar agar mampu mencapai tujuan dari pendidikan. Dalam ayat Al Qur'an Allah SWT juga mengatakan bahwa akan meninggikan derajat orang yang belajar (menuntut ilmu) yaitu dalam penggalan Al Quran surat Al- Mujadalah ayat 11 :

²Aep Saeful Anwar, "Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Aliyah Model MAN 2 Kota Serang Provinsi Banten", *TANZHIM Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2016, hal. 80

³Redaksi Sinar Grafik, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

⁴Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 30-31

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “...Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan⁵”

Maksud dari ayat tersebut adalah sebagai manusia yang hidup di dunia wajiblah untuk kita belajar agar mempunyai ilmu pengetahuan yang luas. Allah SWT akan meninggikan derajat orang yang berilmu pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh akan bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain. Ilmu pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara maksimal oleh seseorang apabila dalam belajar ia bersungguh-sungguh baik dalam dunia pendidikan, baik belajar dalam pendidikan formal maupun non formal. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Sesungguhnya proses pendidikan itu sendiri telah berlangsung semenjak bayi manusia dilahirkan ke dunia.⁶ Semenjak seseorang dilahirkan telah mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Sesederhana apapun pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak yang dilahirkannya, pastilah telah terjadi pemberian nilai-nilai pendidikan kepada anak tersebut.

⁵Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Kajian dan Pengembangan Al Qur'an LPQM, 2018), hal. 542

⁶Silahuddin, “Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 3, Nomor 2, Juli - Desember 2017, hal. 19

Setelah pendidikan dari lingkungan keluarga, anak juga akan mendapatkan pendidikan dari sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya. Ada beberapa jenjang yang dapat memberi pendidikan dari sekolah dan tentunya dalam setiap jenjang yang ditempuh banyak mata pelajaran yang didapatkan. Diantara mata pelajaran yang didapatkan tersebut, ada mata pelajaran yang muncul pada setiap jenjang pendidikan, seperti mata pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting. Sebab ilmu matematika selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan cabang ilmu yang menekankan pada pemecahan suatu masalah dan penguasaan konsep. Melalui pembelajaran matematika diharapkan dapat menumbuhkan berpikir kritis siswa, logis, sistematis, cermat, efektif dan efisien dalam memecahkan suatu masalah.⁷ Matematika juga membantu kita untuk memahami bidang studi lain seperti fisika, kimia, ekonomi, geografi, farmasi, dan sebagainya.

Namun banyak anggapan siswa terhadap matematika bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan. Bahkan ada juga siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang ditakuti. Semua itu dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Banyak siswa dalam menyelesaikan soal matematika dengan hanya menghafal rumus tanpa memahami konsep-konsep didalamnya. Padahal hasil belajar merupakan tolok ukur yang biasanya di gunakan guru untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mata pelajaran tersebut. Namun rendahnya hasil belajar matematika siswa bukan hanya disebabkan karena matematika yang sulit, melainkan disebabkan oleh

⁷Somakin, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Dengan Penggunaan Pendidikan Matematika Realistik", *Jurnal Forum MIPA*, Volume 14, Nomor 1, Januari 2011, hal. 44

beberapa faktor, yaitu siswa itu sendiri, guru, pendekatan pembelajaran, dan lingkungan belajar yang saling berhubungan satu sama lain.⁸

Seperti halnya di SMP Negeri 1 Sumbergempol ini, sering dikeluhkan mengenai kondisi siswa yang hasil belajarnya kurang. Dalam pelajaran Matematika, mereka kurang memperhatikan mata pelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini terlihat saat proses belajar mengajar berlangsung, siswa sering berbicara sendiri dengan temannya, bahkan ada juga siswa yang tidur di dalam kelas. Memang hal ini merupakan permasalahan yang umum yang tidak hanya terjadi pada mata pelajaran matematika saja. Namun, hal yang umum tersebut harus dihilangkan sebab hal tersebut itulah yang nantinya akan berdampak negatif terhadap proses belajar mengajar. Jika dibiarkan berlarut-larut akan menjadi sebuah tradisi yang sulit untuk dihilangkan, maka dari itu perlu bagi seorang pendidik atau guru merancang sistem belajar yang lebih efektif.

Di Negara Indonesia ini, memang masih banyak ditemukan guru menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam kegiatan belajar mengajar, dalam arti komunikasi dalam pembelajaran matematika cenderung satu arah umumnya dari guru ke siswa. Disini, pembelajaran hanya terpusat pada guru (*teacher-centered*) sehingga pembelajaran cenderung monoton dan mengakibatkan siswa merasa jenuh dan pasif.⁹ Oleh karena itu, perlu adanya pembenaran dalam pembelajaran matematika kepada siswa, guru hendaknya lebih memilih berbagai variasi pendekatan, strategi belajar, maupun metode

⁸Lado, dkk., "Penggunaan Media Bungkus Rokok untuk Memahamkan Konsep Barisan dan Deret", *Jurnal Pembelajaran Matematika*, Volume 3, Nomor 1, Januari 2016, hal. 1

⁹Ati Sukmawati dan Lilis P. Sukawati, "Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMK", *Jurnal EDU-MAT Pendidikan Matematika*, Volume 2, Nomor 3, Oktober 2014, hal. 204

pembelajaran yang sesuai digunakan dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai.

Sebagai seorang guru memang sebaiknya tidak selalu menggunakan metode ceramah (konvensional) dalam kegiatan belajar mengajar. Karena metode ceramah ini hanya memberikan pemahaman pembelajaran matematika terhadap konsep-konsep dan teori matematika sangat lemah. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, diharapkan guru tidak hanya menjadi pendidik, namun juga menjadi fasilitator dan motivator yang memberikan petunjuk dan pengetahuan jika sewaktu-waktu dibutuhkan oleh siswa.¹⁰ Oleh karena itu diperlukan adanya pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam belajar. Salah satu pembelajaran yang kini sedang berkembang adalah pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mampu menggantikan pembelajaran individual, dimana pada pembelajaran ini siswa dapat bekerja sama dan adanya partisipasi aktif dari siswa. Seluruh metode yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif ini, menekankan pada kegiatan siswa untuk belajar bersama dan bertanggung jawab terhadap belajar rekannya ataupun dirinya.¹¹ Dan pada pembelajaran ini peran guru disini sebagai fasilitator serta pembimbing yang akan mengarahkan setiap siswa menuju pengetahuan yang benar dan tepat. Salah satu metode yang diaplikasikan dalam pembelajaran kooperatif ini yaitu pembelajaran metode pembelajaran *peer teaching* (tutor sebaya) atau dengan nama lain *peer tutoring*. Pada metode ini siswa mengajar

¹⁰Erlin, dkk., "Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa SMA", *Jurnal Pendidikan*, Volume 1, Nomor 10, Bln Oktober, Thn 2016, hal. 2047

¹¹Robert E. Salvin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, terj. Nurulita, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal.17

siswa lainnya atau yang berperan sebagai pengajar adalah siswa. Metode *peer teaching* ini merupakan suatu metode yang dirancang untuk memotivasi siswa dalam mempelajari materi pelajaran sebaik mungkin dan memberi tanggungjawab yang besar kepada siswa untuk belajar dan memberikan penjelasan kepada siswa lainnya baik secara kelompok maupun secara individual sehingga metode ini dapat membina rasa saling menghargai dan mengerti diantara siswa yang saling bekerja sama. Siswa yang terlibat dalam *peer teaching* ini akan merasa bangga dengan perannya, hal ini dapat membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperolehnya atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Penjelasan melalui tutor sebaya ini kepada temannya lebih memungkinkan berhasil dibandingkan guru. Sebab siswa melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab.¹²

Penelitian dengan *peer teaching* telah dilakukan oleh para ahli pendidikan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Hariratuz Zulfa yang menyebutkan bahwa ada pengaruh antara metode pembelajaran yang digunakan (*peer teaching*) dengan hasil belajar siswa. Penelitian oleh Lailatul Munawaroh yang menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran tutor sebaya lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa dengan metode konvensional sehingga terbukti bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar matematika. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Merly Haryani yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar matematika siswa.

¹²Yopi Nisa Febianti, "*Peer Teaching* (Tutor Sebaya) Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatih Siswa Mengajar", *Jurnal Edunomic*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2014, hal. 82

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu seperti yang telah dikemukakan diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran *peer teaching* atau *peer tutoring* mampu memberikan hasil positif pada setiap kegiatan belajar mengajar salah satunya adalah peningkatan hasil belajar siswa. Metode *peer teaching* bisa menjadi alternatif dalam proses belajar mengajar matematika di tingkat SMP. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melaksanakan penelitian tentang “Pengaruh Penggunaan Metode *Peer Teaching* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Pada Materi Teorema *Phytagoras* Di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2018/2019”.

B. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah suatu tahapan dari penguasaan masalah dimana suatu objek tertentu dalam situasi tertentu dapat kita kenal sebagai suatu masalah. Adapun penelitian ini masalahnya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Anggapan siswa terhadap matematika bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan. Ada juga siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang ditakuti. Indikasinya dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.
2. Selama ini siswa kurang aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dan penggunaan pembelajaran di sekolah ini masih dilakukan secara konvensional karena pembelajaran ini dianggap paling efektif oleh guru.
3. Penelitian sebelumnya yang terkait dengan penggunaan metode *peer teaching* menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif ini lebih efektif dan

mampu meningkatkan hasil belajar siswa dari pada pembelajaran konvensional.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar permasalahan yang akan dikaji lebih terarah maka masalah-masalah tersebut penulis batasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa disini diperoleh dari hasil tes dengan penggunaan metode konvensional dan hasil tes dengan penggunaan metode *peer teaching*.
2. Metode pembelajaran dalam penelitian ini dibatasi pada menggunakan metode *peer teaching*.
3. Mengkaji antara penggunaan metode *peer teaching* dan metode konvensional manakah yang mampu memberikan hasil belajar yang baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar matematika siswa kelas VIII pada materi Teorema *Phytagoras* di SMP Negeri 1 Sumbergempol tahun ajaran 2018/2019 dengan menggunakan metode konvensional dikelas kontrol?
2. Bagaimana hasil belajar matematika siswa kelas VIII pada materi Teorema *Phytagoras* di SMP Negeri 1 Sumbergempol tahun ajaran 2018/2019 dengan menggunakan metode *peer teaching* dikelas eksperimen?
3. Apakah hasil belajar matematika siswa kelas VIII pada materi Teorema *Phytagoras* di SMP Negeri 1 Sumbergempol tahun ajaran 2018/2019

dengan penggunaan metode *peer teaching* lebih baik dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas VIII pada materi Teorema *Phytagoras* di SMP Negeri 1 Sumbergempol tahun ajaran 2018/2019 dengan menggunakan metode konvensional dikelas kontrol.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas VIII pada materi Teorema *Phytagoras* di SMP Negeri 1 Sumbergempol tahun ajaran 2018/2019 dengan menggunakan metode *peer teaching* dikelas eksperimen.
3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa kelas VIII pada materi Teorema *Phytagoras* di SMP Negeri 1 Sumbergempol tahun ajaran 2018/2019 dengan penggunaan metode *peer teaching* lebih baik dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis.

1. Secara Teoritis

Secara tidak langsung hasil penelitian ini dapat menguji kebenaran teori belajar dan hasil penelitian sejenis yang sudah ada sebelumnya. Selain itu bisa digunakan sebagai acuan pelaksanaan penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama duduk di bangku perkuliahan terhadap masalah yang dihadapi ketika terjun di dunia pendidikan.
- b. Bagi siswa, penggunaan metode *peer teaching* dalam pembelajaran matematika ini memungkinkan siswa untuk belajar aktivitas yang tinggi baik secara fisik, mental, emosi maupun sosialnya.
- c. Bagi guru, sebagai referensi dan juga evaluasi dari pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga guru dapat memberikan metode pembelajaran yang sesuai dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dikelas.
- d. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran disekolah.
- e. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya sehingga akan menjadi suatu karya ilmiah yang lebih baik lagi.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.¹³ Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa kelas VIII pada materi teorema *Phytagoras*

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 96

di SMP Negeri 1 Sumbergempol tahun ajaran 2018/2019 dengan menggunakan metode *peer teaching* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah mengenai makna dari judul penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

Adapun penegasan istilah secara konseptual adalah:

a. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹⁴

b. Metode *Peer Teaching*

Metode *Peer Teaching* merupakan sebuah prosedur siswa mengajar siswa lainnya. Edward L. Djenozken dan David E. Kopel membagi tiga tipe *peer teaching*, dengan tipe pertama adalah pengajar dan pembelajar dari usia yang sama, tipe kedua adalah pengajar yang lebih tua usianya dari pembelajar, dan tipe yang lain kadang dimunculkan pertukaran usia pengajar.¹⁵

c. Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil, serta dari lingkungan luar berupa

¹⁴Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2018), hal. 849

¹⁵Yopi Nisa Febianti, “*Peer Teaching* (Tutor Sebaya) Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatih Siswa Mengajar”, *Jurnal Edunomic*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2014, hal. 81

rancangan pengelolaan motivasional yang tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Bloom hasil belajar itu terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁶ Jadi, hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari proses belajar yang dicapai siswa dalam kegiatan pembelajaran.

d. Teorema *Phytagoras*

Teorema *Phythagoras* menyatakan bahwa kuadrat sisi miring suatu segitiga siku-siku sama dengan jumlah kuadrat dari sisi-sisi yang lain.¹⁷

2. Secara Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional adalah:

a. Pengaruh

Pengaruh merupakan sesuatu hal yang tidak bisa dilihat namun bisa dirasakan keberadaan dan kegunaannya.

b. Metode *Peer Teaching*

Metode *Peer Teaching* merupakan metode pembelajaran teman sebaya dimana siswa mengajar siswa lainnya atau yang berperan sebagai pengajar (tutor) adalah siswa.

¹⁶Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 5-6

¹⁷As'ari, Abdul Rahman, dkk., *Matematika*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal 44

c. Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh siswa setelah dilakukannya pemberian soal tes dalam proses pembelajaran.

d. Teorema *Pythagoras*

Teorema *Pythagoras* adalah teori yang menunjukkan antara sisi-sisi dalam segitiga siku-siku.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

Bagian Utama (Inti) skripsi terdiri dari bab-bab yang terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi skripsi ini yang akan dibahas yang meliputi: a) Latar Belakang, b) Rumusan Masalah, c) Identifikasi dan Pembatas Masalah, d) Tujuan Penelitian, e) Kegunaan Penelitian, f) Hipotesis Penelitian, g) Penegasan Istilah, dan h) Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori, dalam landasan teori ini, peneliti akan membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian dari permasalahan satu

sampai dengan permasalahan terakhir. Teori yang akan dipaparkan pada bab ini adalah a) Tinjauan tentang Matematika, b) Belajar dan Pembelajaran, c) Metode *Peer Teaching*, d) Hasil Belajar, e) Materi tentang Teorema *Pythagoras*, f) Penelitian Terdahulu, dan g) Kerangka Berpikir.

BAB III Metode penelitian, dalam metode penelitian ini peneliti akan membahas tentang metode apa yang digunakan dalam memperoleh data dan dasar penyusunan hasil dari penelitian dilapangan, yang meliputi: a) Rancangan penelitian, b) Variable Penelitian, c) Populasi, sampel, dan sampling, d) Kisi-kisi Instrument, e) Sumber Data, f) Teknik Pengumpulan Data, dan g) Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian, yang berisi deskripsi karakteristik data pada masing-masing variable dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis, yang meliputi: a) Deskripsi Data, dan b) Pengujian Hipotesis

BAB V Pembahasan, yang berisi tentang pembahasan hasil penelitian, yang meliputi: a) Pembahasan Rumusan Masalah 1, b) Pembahasan Rumusan Masalah II, dan c) Pembahasan Rumusan Masalah III.

BAB VI Penutup, yang terdiri dari a) Kesimpulan, dan b) Saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup penulis.